

STRATEGI PENGEMBANGAN SIKAP RELIGIUS SISWA BERBASIS BUDAYA SEKOLAH

Ani Siti Anisahi, Amalia Rahmawati, Nurdin Muhamad, Ade Holis

Universitas Garut

sitianisah@uniga.ac.id, rahmawatia289@gmail.com, nurdin@uniga.ac.id

adeholismudzakir@gmail.com

ABSTRAK

Fokus kajian penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan sikap religius siswa berbasis budaya sekolah. Tujuan penelitiannya adalah, untuk mengetahui kondisi faktual sikap religius siswa, untuk mengetahui implementasi budaya sekolah, untuk mengetahui implikasi budaya sekolah terhadap sikap religius siswa, dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan sikap religius siswa melalui budaya sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Atikah Musaddad Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang mengikuti prinsip Miles dan Huberman meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan sikap religius siswa berbasis budaya sekolah secara keseluruhan sudah baik. Dalam prosesnya ada tiga lapisan budaya yang dijadikan sandaran sekolah yaitu membudayakan ide (gagasan), membudayakan aktivitas dan artefak. Implikasi budaya sekolah sangat erat kaitannya terhadap pengembangan sikap religius siswa, hal itu terlihat dari aktivitas positif yang dilaksanakan dan ditanamkan dapat membangun sikap religius seperti kejujuran, bermanfaat untuk orang lain, rendah hati, disiplin, dan memiliki keseimbangan. Faktor pendukung dan penghambat dalam keterlaksanaan budaya sekolah bisa muncul dari keluarga, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, dan lingkungan sekitar, media masa, dan perkembangan teknologi. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi penghambat keterlaksanaan budaya sekolah dalam meningkatkan sikap religius siswa adalah melalui upaya harmonisasi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan, serta upaya evaluasi secara berkelanjutan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Kata kunci: budaya sekolah, sikap religius, siswa sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia sepanjang hidupnya (Sofyan et al., 2021) baik dalam kehidupan individu maupun kelompok sosial (Muspiroh, 2018). Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya serta bisa memperkaya pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan untuk menghadapi perkembangan zaman. Pada kenyataannya, pendidikan tidak hanya mendasarkan pada bidang intelektual saja, tetapi berupaya untuk membentuk dan membangun sikap atau karakter yang kuat pada diri siswa. Karakter menurut Kemendiknas adalah kepribadian, tabiat, budi pekerti, akhlak, atau perilaku yang diyakini dan terbentuk karena proses penanaman nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang diyakini dan digunakan sebagai dasar untuk berfikir, bersikap, dan bertindak (Rahmania, 2019). Karakter religius adalah sikap yang mencerminkan perilaku spiritual seperti patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Melalui refleksi pengalaman hidup, seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya

sehingga membangun rasa syukur kepada tuhan sang pemberi hidup, homat terhadap sesama, dan lingkungan alam (Hariandi & Irawan, 2016). Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia (Nurbaiti et al., 2020).

Permasalahan karakter atau kepribadian menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena saat ini masyarakat Indonesia sedang menghadapi krisis karakter atau degradasi moral (Cahyono, 2016). Hal ini ditandai dengan maraknya kriminalitas seperti, tawuran antar pelajar, kekerasan seksual, pergaulan bebas, penyimpangan sosial, premanisme, korupsi, kenakalan remaja, bahkan hal itu sudah terjadi pada anak usia sekolah dasar. Kasus bullying yang dilakukan anak SD (Mandira & Stoltz, 2021), istilah baru di era digital adanya *cyberbullying* merupakan perundungan yang dilakukan di media sosial sudah sangat mengkhawatirkan karena dampaknya sangat jelas secara tidak langsung akan membunuh karakter seseorang (Peled, 2019). Kenakalan lain ditunjukkan dengan perkelahian, berkata kotor, tidak sopan, brutal, mengganggu orang, mencuri, dan menimbulkan kerusuhan (Sofyan et al., 2021; Berlian et al., 2015). Hal itu disebabkan oleh lemahnya karakter pada masyarakat dalam berbagai sektor, terutama lemahnya pemahaman agama dalam diri mereka, sehingga apa yang mereka perbuat tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai agama.

Sekolah memiliki peran sentral dalam mengembangkan karakter siswa. Kehidupan sekolah dan budaya sekolah yang baik akan menumbuhkan nilai-nilai karakter (Wibowo, 2012). Untuk itu, budaya sekolah (*school culture*) merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter (Moh Wahyu, 2021). Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK), menyiratkan bahwa implementasi PPK berdasarkan pedoman pengembangan PPK (2017), dilakukan melalui tiga pendekatan utama diantaranya, pendekatan yang berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Pendekatan- pendekatan tersebut harus saling berkaitan dan harus diharmonisasi sehingga mampu memfasilitasi satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program PPK (Labudasari & Rochmah, 2018).

Disinilah letak pentingnya pendidikan karakter yang harus dibangun di lingkungan pendidikan formal melalui salah satu pendekatan diatas, yaitu pendekatan budaya sekolah. Deal dan Peterson (Maryamah, 2016) menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-

simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personel budaya (Daryanto, 2015). Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (Labudasari & Rochmah, 2018). Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah, mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu menyelesaikan masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut

Upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan menciptakan sekolah yang memiliki kultur yang mendukung terhadap proses internalisasi nilai tersebut. Karena kualitas pendidikan sebuah sekolah bisa dilihat dari budaya sekolahnya. Budaya sekolah yang positif akan berdampak baik kepada outputnya. Menyelenggarakan budaya sekolah yang positif, tentu harus ada komitmen yang jelas dari para stakeholder, dan tersedianya komponen-komponen pendukung yang menunjang terlaksananya budaya sekolah yang baik. Tujuan pengembangan budaya sekolah salah satunya adalah untuk memperbaiki mutu sekolah. Program-program yang disusun secara sistematis dan positif diharapkan akan membangun karakter baik siswa salah satunya sikap religius.

Ditengah lemahnya penanaman sikap religius pada siswa dalam dunia pendidikan, di Garut Kota terdapat salah satu sekolah yang menjadikan budaya sekolah sebagai sebuah distingsi dalam menanamkan nilai religius yang kuat pada siswanya. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Atikah Musaddad. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis full day school dengan mengawali kegiatan belajar pada pukul 07.30 sampai pukul 15.30. Sekolah ini dijadikan subjek penelitian dengan melihat program-program sekolah yang tersusun sistematis dalam kurikulum dan diimplementasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler yang berbasis kepada nilai-nilai agama yang terprogram maupun yang tidak terprogram.

Beberapa penelitian tentang pengelolaan karakter siswa melalui budaya sekolah sudah dilakukan oleh (Nuraeni & Labudasari, 2021), menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh sebesar 29,2% terhadap karakter siswa, dalam penelitiannya, pengaruh budaya sekolah terhadap peningkatan karakter siswa cukup signifikan. Hubungan positif antara kedua variabel tersebut memberikan makna bahwa, semakin baik budaya sekolah yang dirancang, maka semakin baik pula karakter warga sekolah. Kemudian hasil penelitian (Jannah, 2019) menjelaskan bahwa metode yang digunakan untuk meningkatkan karakter religius siswa adalah dengan metode pembiasaan, metode nasehat dan kisah-kisah, metode Metode Tsawâb (Hadiah) dan 'Iqâb (Hukuman). Sementara strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di tempat penelitiannya menekankan pada kesadaran, keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin, dan disiplin yang terintegrasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa karakter religius merupakan karakter yang dianggap paling penting oleh masyarakat Indonesia dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, karakter religious perlu ditanamkan pada generasi muda melalui harmonisasi tripusat pendidikan, salahsatunya lembaga pendidikan formal (Astuti, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil tema penelitian strategi pengembangan sikap religius siswa berbasis budaya sekolah di SDIT Atikah Musaddad. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi factual sikap religius siswa, strategi apa saja yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan sikap religius siswa, dan untuk mengetahui karakteristik budaya sekolah yang diselenggarakan di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2017) bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek alamiah, dan instrumen kunci nya adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang peneliti laksanakan adalah melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. menggunakan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bagian Kurikulum, Guru, dan Siswa. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti konsep Miles dan Huberman melalui teknik triangulasi, diantaranya tahap reduksi data, tahap

penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Atikah Musaddad Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan sikap religius siswa di SDIT Atikah Musaddad meliputi pembiasaan-pembiasaan positif, diantaranya pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, menghafalkan surah-surah dalam Al Quran, mengaji, dan membiasakan tertib dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Proses pembiasaan yang dilaksanakan akan memiliki tingkat kepatuhan dan berusaha untuk mencoba taat ada ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Suparno, 2020). Proses pembiasaan akan membekas dalam diri seseorang dan selalu berusaha untuk mencoba mempelajari pengetahuan agama, menjalankan dan meyakini doktrin-doktrin agamanya. Dengan demikian, pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan positif yang dilakukan oleh warga sekolah dapat menanamkan dan mengembangkan sikap/nilai kejujuran, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, disiplin tinggi dan memiliki keseimbangan (Jannah, 2019).

Budaya sekolah di SDIT Atikah Musaddad diprogram agar pelaksanaan nilai-nilai religius berjalan dengan baik. Meskipun sekolah ini bukan sekolah penyelenggara PPK, sekolah ini sudah menunjukkan bahwa sikap yang ditunjukkan siswa sudah sangat baik dalam menerapkan budaya 3S (Senyum, Salam dan Sapa) dengan presentase 100%. Adapun 84% siswa selalu berdoa sebelum memulai pembelajaran dan 100% siswa selalu berdoa sebelum mengakhiri pembelajaran. Selain itu 92% siswa sudah sangat baik dalam melaksanakan hafalan surat-surat pendek. Kemudian 96% siswa selalu membaca Al-Quran, adapun siswa yang tidak membaca Al-Quran karena berhalangan. 85% siswa melaksanakan shalat dhuha sementara siswa yang tidak melaksanakan shalat dhuha karena datang terlambat ke kelas dan ada beberapa siswa yang sedang berhalangan. Kemudian 96% siswa sangat baik dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah adapun siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah karena sedang berhalangan. Dalam melaksanakan puasa sunnah senin kamis dapat dikatakan kurang baik, dengan hasil presentase 37%, karena dalam satu kelas hanya beberapa siswa saja yang melaksanakan puasa senin kamis dan didominasi oleh siswa yang tidak melaksanakan. Sekolah ini tidak diwajibkan untuk melaksanakan puasa senin-kamis, jadi puasa senin kamis ini dilaksanakan bagi yang mau saja. Jadi untuk 37% siswa yang melaksanakan puasa senin kamis itu karena kesadaran dan kemauan sendiri. Berdasarkan hasil observasi

tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa di SDIT Atikah Musaddad sudah melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai dengan program yang dirancang sekolah.

Sikap religius siswa SDIT Atikah Musaddad sudah dikatakan sangat baik. Para siswa memiliki akhlak yang baik. Terbukti dari data hasil observasi yang dilakukan di kelas 5 Zakaria pada 27 siswa didapatkan hasil bahwa 86% siswa sudah patuh dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Dapat terlihat dari presentase pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan positif yang diterapkan SDIT Atikah Musaddad dapat dilakukan dengan taat oleh siswa di sekolah, karena pembiasaan akan sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini dan anak pada usia sekolah dasar akan menjadi adat kebiasaan anak dalam kehidupan mereka dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan (Ihsani et al., 2018). Jika ditelaah perkembangan moral keagamaan anak, ada beberapa tahap diantaranya yaitu *Intuitive projective faith*, *Mythical literal faith*, *Synthetic conventional faith*, *Individuative reflective faith*, *Conjunctive faith* dan *Universalizing* (Nabilah et al., 2019). Perkembangan moral keagamaan anak terdiri dari tahap, Usia SD dikategorikan pada tahap 2 yaitu *Mythical-literal faith*. Dimana pada tahap ini pemikiran anak lebih konkrit dan logis. Sehingga pada usia sekolah dasar anak dapat ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif karena anak sudah mulai bisa berpikir baik buruk dan benar salah dari aktivitas yang dilaksanakan. Sesuai dengan hasil penelitian, siswa sudah bisa menjalankan ajaran-ajaran agama dengan taat dan selalu mempelajari pengetahuan-pengetahuan agama yang akan diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari mereka, selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agama dan sudah memiliki akidah, syariah dan akhlak yang baik sehingga siswa mampu mengembangkan sikap jujur, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, disiplin dan memiliki sikap keseimbangan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama di lapangan, implementasi sikap religius berbasis budaya sekolah di SDIT Atikah Musaddad meliputi 3 lapisan budaya, yaitu:

1. Sikap Religius dalam Budaya Gagasan (Ide)

Dalam Budaya Gagasan (Ide) sikap religius dapat tercipta dalam perencanaan sekolah, yaitu tercantum dalam visi, misi, tujuan serta kurikulum. Visi Misi dan tujuan sekolah mendasari budaya religius yang ada di SDIT Atikah Musaddad. Pilar-pilar pengembangan budaya yang mencerminkan akhlak mulia di sekolah yaitu untuk melaksanakan visi, misi dan tujuan sekolah yang sudah dibuat, maka pihak sekolah harus mengintegrasikan dan menggabungkan karakter mulia dalam kehidupan sehari-

hari di sekolah (Marzuki, 2015). Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh sekolah terkait kurikulum dalam pelaksanaan pengembangan sikap religius siswa berbasis budaya sekolah tertuang dalam program pembiasaan positif yang diimplematisasikan dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Jenis pembiasaan dan kebiasaan positif di SDIT Atikah Muasaddad dibagi menjadi empat jenis diantaranya:

- a. Kegiatan rutin, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, membaca Asmaul Husna, sholat dhuha bersama-sama, mengaji, sholat dzuhur berjamaah, infaq siswa dan kebersihan kelas. Kegiatan rutin ini sudah dilaksanakan dengan tujuan untuk mempermudah siswa menerima pelajaran sehingga memiliki keseimbangan antara dunia dan akhiratnya.
- b. Kegiatan spontan, kegiatan pembiasaan yang termasuk dalam kegiatan spontan diantaranya: pembiasaan mengucapkan salam, bersalaman kepada guru, seluruh staff karyawan, dan teman nya sendiri, membiasakan untuk memiliki akhlak, adab, dan sopan satun, membiasakan selalu meminta izin saat masuk/keluar kelas, membiasakan melakukan antre, membiasakan menolong dan membantu orang lain, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan untuk menghargai pendapat orang lain, membiasakan menyalurkan aspirasi melalui media yang ada di sekolah, seperti majalah dinding.
- c. Kegiatan terprogram, kegiatan terprogram dapat dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 1.

Kegiatan Terprogram SDIT Atikah Musaddad

Semester 1	Semester 2
1. Kegiatan memperingati hari-hari besar nasional	1. Kegiatan Class Meeting : <i>Market Day</i> atau pameran
2. Manasik Umrah	2. Kegiatan Karyawisata
3. Sate Bersama	3. Renang
4. PLK (Pembelajaran Lintas Kurikulum) kelas 1-6	4. Futsal
5. Renang	5. Pandu Asrama kelas 4
6. Futsal	6. Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) 6
7. Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) kelas 6	7. Kegiatan Lomba Mata Pelajaran, seperti olimpiade matematika, Pentas PAI, O2SN, FL2SN, OSN
8. Kegiatan kemah kelas 5	8. Kegiatan Pesta Siaga kelas 3
9. TO kelas 6	9. Kegiatan penjelajahan kelas 6
	10. Wisuda Juz Amma
	11. Kegiatan Hafiah Akhir Sannah (HAS) dan Paturay Tineung

- d. Kegiatan Keteladanan, kegiatan ini dapat terlihat dari penampilan guru dan seluruh warga sekolah selalu membiasakan berpakaian rapi dan lengkap, membiasakan datang tepat waktu, membiasakan berbahasa dengan baik, membiasakan rajin membaca, membiasakan bersikap ramah, dan membiasakan makan sambil duduk. Guru juga memberikan keteladanan dalam melaksanakan shalat, berdzikir, infaq, serta dalam budaya 3S (Senyum, Salam dan Sapa). Adanya keteladanan atau model dari kepala sekolah, guru dan karyawan, bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah dicontohkan (Marzuki, 2015). SDIT Atikah Musaddad sudah mencontohkan keteladanan mulai dari pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan agar siswa dapat melakukan perilaku sesuai dengan apa yang dilihatnya. Strategi lain yang digunakan guna mewujudkan pengembangan sikap religius selain menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan adalah dengan diterapkan strategi *reward* dan *punishment*. Jenis dan bentuk dari *reward* dan *punishment* dibuat sesuai dengan kesepakatan seluruh anggota kelas. Untuk evaluasi yang digunakan dalam memantau kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa baik di rumah pihak sekolah mengadakan buku prestasi yang diberikan kepada seluruh siswa SDIT Atikah Musaddad, dimana buku prestasi ini berfungsi sebagai memantau kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa di rumah.

2. Sikap Religius Melalui Budaya Aktivitas

Strategi yang digunakan untuk menanamkan sikap religius di SDIT Atikah Musaddad yaitu melalui pembiasaan positif. Jenis pembiasaan positif yang diterapkan terwujud dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah, dimana pelaksanaannya dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yaitu dengan pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan keteladanan, serta dilaksanakan dalam program-program sekolah. Sejalan dengan pendapat Al-Ghazali (Rahmawati et al., 2020), metode pendidikan akhlak pada anak bisa dilakukan dengan instruksi (perintah), pembiasaan, peniruan (keteladanan), melaksanakan pengajaran yang sesuai dengan usia, minat dan bakat mereka (kecerdasan jamak).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap religius dalam budaya aktivitas mempunyai nilai ajaran akidah, ibadah dan akhlak. Budaya perilaku yang mengandung ajaran akidah yaitu berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan.

Budaya aktivitas yang bernilai ibadah, diantaranya: shalat sunnah dhuha, mengaji, hafalan juz'amma, berdzikir, tadarus, khatam Al-Quran, hafalan doa harian, shalat dzuhur berjamaah, membaca asmaul husna, infaq rutin, manasik umrah, mabit, wisuda juz'amma, dan beberapa ekstrakurikuler di bidang keagamaan seperti marawis, qosidah, cerdas cermat PAI dan dacil. Sementara budaya aktivitas yang bertujuan membudayakan akhlak yaitu adanya budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa), membiasakan memakai seragam yang rapi dan lengkap, datang ke sekolah tepat waktu, menggunakan bahasa yang baik, bersikap ramah, makan sambil duduk, selalu mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru dan karyawan, bersikap sopan santun, selalu membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan terimakasih, apabila akan masuk/keluar kelas selalu meminta izin kepada guru yang sedang mengajar, dan selalu membiasakan antre.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh pelaksana pendidikan untuk membangun dan menumbuhkan budaya yang religius di sekolah, salah satunya yaitu dengan cara pemberian reward, reward didefinisikan sebagai tindakan atau sikap untuk menghormati, dalam rangka memastikan bahwa siswa berhasil berpartisipasi dan melakukan tugasnya dengan baik (Sidin & Andriani, 2021). Selain reward, punishment atau sanksi diperlukan dalam proses pembelajaran. Hukuman adalah upaya pendidikan untuk mengoreksi dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang melumpuhkan kreativitas (Indrawati et al., 2021). Sebagai bahan evaluasi dalam pengembangan sikap religius siswa berbasis budaya sekolah, pihak sekolah mengadakan buku prestasi yang berfungsi untuk mengontrol pengembangan sikap religius siswa agar mendapatkan dukungan dari orang tua di rumah maupun guru di sekolah, sehingga siswa bisa melaksanakan segala program sekolah dengan semaksimal mungkin.

3. Sikap Religius Melalui Budaya Artefak

Nilai religius di SDIT Atikah Musaddad pada lapisan artefak diwujudkan dalam aspek fisik dan simbol-simbol. Aspek fisik dilakukan melalui pengondisian dengan menyediakan fasilitas sekolah. Dalam hal ini SDIT Atikah Musaddad sudah memiliki fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung dalam pengembangan sikap busaya religius siswa. Terbukti dari hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa di SDIT Atikah Musaddad ini terdapat fasilitas yang dapat menunjang pengembangan

sikap religius siswa meskipun belum maksimal karena belum tersedianya masjid. Benda fisik yang ada di SDIT Atikah Musaddad untuk mendukung implementasi pengembangan sikap religius siswa dalam ajaran akhlak seperti nama kelas yang diambil dari tokoh-tokoh islam, adanya tempat wudhu, di setiap kelas terdapat loker untuk menyimpan sejadah dan mukena, rak sepatu dan sendal, Al-Quran, tempat penyimpanan Al-Quran, kotak infak, tempat sampah, karpet untuk shalat dan tempat sampah, serta terdapat toilet anak perempuan dan laki-laki yang terpisah, slogan dan poster islami, UKS, perpustakaan, mushola kecil yang tersedia di sekolah, wastafel tempat mencuci tangan yang berfungsi agar siswa siwi selalu menjaga kebersihan tangannya, rak tempat alat makan yang dimaksudkan agar siswa siswi selalu menjaga kerapian.

Ketersediaan benda fisik merupakan pendukung utama dalam penerapan dan pelaksanaan pengembangan sikap religius siswa berbasis budaya sekolah. Adanya benda fisik dan aspek perilaku seperti hasil penelitian, merupakan upaya untuk mengembangkan sikap religius. Sejalan dengan pendapat (Marzuki, 2015) menyatakan bahwa pilar-pilar dalam mengembangkan kultur akhlak mulia di sekolah salah satunya adalah tersedianya dukungan sarana dan prasarana untuk melaksanakan kultur sekolah. Sarana dan prasarana yang ada di SDIT Atikah Musaddad sudah mendukung untuk menciptakan kultur sekolah yang religius, juga mendukung pengembangan sikap religius siwa. Dengan tersedianya sarana prasarana yang memadai, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap religiusnya dengan baik.

Implikasi budaya sekolah terhadap sikap religius siswa di SDIT Atikah Musaddad, menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah memiliki implikasi terhadap sikap religius siswa. Budaya sekolah sebagai salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam implementasi pendidikan diharapkan bisa menghasilkan sesuatu perubahan dan mampu meningkatkan kualitas perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik (Furkan, 2019). Budaya Sekolah yang baik akan membentuk karakter yang baik pula pada peserta didiknya, dengan demikian budaya sekolah memiliki keterlibatan yang sangat penting dalam mengembangkan sikap religius siswa. Budaya sekolah memiliki implikasi yang sangat erat terhadap pengembangan sikap religius siswa, budaya sekolah di SDIT Atikah Musaddad memiliki sesuatu yang menjadi daya tarik atau penggerak seluruh warga sekolah, karena budaya sekolah dapat memberikan dampak

dan pengaruh yang besar terhadap suasana kehidupan sekolah, sehingga apabila budaya sekolah nya religius, maka akan terciptanya sikap religius siswa.

Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sikap religius siswa melalui budaya sekolah di SDIT Atikah Musaddad, diantaranya:

1. Faktor dari keluarga atau orang tua. Peran orang tua sebagai pendukung keberhasilan sikap religius bisa dilakukan dengan cara mengajak, membiasakan, dan mengingatkan anak-anak untuk mengerjakan atau melaksanakan segala kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, sehingga kegiatan yang terprogram di sekolah bisa dibiasakan juga dilakukan di rumah. Keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa, karena keluarga merupakan proses pendidikan yang pertama. Menurut Suharyanto (2015), pendidikan karakter anak dalam keluarga sangat penting, karena keluarga adalah tempat menumbuhkan rasa kasih sayang, tempat anak pertama kali belajar nilai karakter (Aulia & Hasibuan, 2019). Dalam ajaran Islam orang tua berperan besar dalam memperkuat karakter religius anak. Al Ummu Madrasatul Ula artinya Ibu merupakan madrasah (sekolah) utama dan pertama bagi anaknya. Sosok seorang ibu memiliki peran penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Parhan & Kurniawan, 2020). Untuk mewujudkan seorang anak yang ceria, sehat, memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik dibutuhkan sosok seorang ibu yang memiliki semangat untuk mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, amanah, dan bisa memberikan nilai-nilai yang baik kepada anaknya. Peran Ibu sebagai madrasah al-ula dalam pendidikan anak sangat penting, dari ibulah seorang anak akan banyak belajar hal-hal yang baru, membimbing, mengajar dan membiasakan hal-hal yang positif serta memberikan contoh akhlak dan adab Islam yang baik pada anak. Sikap orang tua dalam mengasuh anak-anaknya memiliki kecenderungan yang lebih dominan kepada pola sikap pola asuh tertentu, apakah berdampak kepada perkembangan anak yang positif atau negative (Siti Anisah, 2017).
2. Faktor Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Peran guru sebagai tenaga pendidik merupakan faktor pendukung keberhasilan sikap religius, yaitu dengan keteladanan, pengarahan, dan pembimbingan terhadap peserta didik baik dalam proses pembelajaran atau pun setelah selesai pembelajaran. Karena dalam hal ini pendidik dan tenaga kependidikan sangat berperan penting dalam melaksanakan dan menerapkan program-program yang sudah dibuat oleh sekolah, dimana tenaga

kependidikan yang bertugas untuk melaksanakan pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan, sementara pendidik sendiri bertugas untuk mengimplementasikan program-program sekolah, dan juga seorang pendidik memiliki strategi atau teknik yang bisa digunakan dikelas saat menerapkan nilai-nilai religius kepada siswa siswinya. Sesuai dengan yang dikatakan (Daryanto& Darmiatun, 2013) Guru mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, aturan-aturan dan suatu kebiasaan-kebiasaan, dan juga guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu keberhasilan implementasi budaya religius di sekolah sangat tergantung kepada strategi yang digunakan guru dalam menerapkan nilai-nilai religius.

3. Muatan Kurikulum Intrakurikuler dan Kokurikuler. Faktor pendukung lainnya dalam mengembangkan budaya religius siswa adalah muatan kurikulum intrakurikuler dan kokurikuler. Jenis pembiasaan dan kebiasaan positif di SDIT Atikah Muasaddad dibagi menjadi empat yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram dan kegiatan keteladanan. Komariah (2020:4) menyatakan bahwa kurikulum merupakan sebuah langkah-langkah kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dituangkan dalam sebuah dokumen kurikulum yang didalamnya membuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan media pembelajaran, serta alat evaluasi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Program kurikulum tersebut dapat diimplementasikan melalui kegiatan kokurikuler, intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan demikian kurikulum yang ada di SDIT Atikah Musaddad ini memiliki peranan penting dalam pengembangan sikap religius siswa berbasis budaya sekolah, karena kebijakan-kebijakan yang dalam pelaksanaan pengembangan sikap religius siswa berada dalam dokumen sekolah berupa kurikulum.
4. Faktor Lingkungan. Lingkungan berpengaruh untuk mendukung keberhasilan sikap religius, maka dari itu diperlukan lingkungan yang kondusif agar tercapai tujuan penanaman pendidikan sikap religius. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perilaku individu, lingkungan juga dapat membentuk pribadi seseorang, karena manusia adalah makhluk yang berpikir dan serba ingin tahu terhadap segala yang disediakan oleh alam sekitarnya. Diperkuat dengan apa yang dikatakan (Furkan, 2019) lingkungan yang baik pasti akan

membentuk dan membangun pribadi yang baik juga, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan sikap yang buruk juga. Oleh karena itu, sekolah harus bisa menciptakan lingkungan yang baik dan harmonis, dengan cara mengembangkan budaya sekolah melalui nilai-nilai yang religius. Selain lingkungan sekolah yang baik, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat yang harmonis juga perlu diciptakan, hal ini bertujuan agar perilaku atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah dapat dilakukan dan diimplementasikan juga di rumah dengan pengawasan orang tua dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Media Masa (IPTEK). Kemajuan IPTEK yang telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Sejalan dengan apa yang dikatakan (Baiquni, 2016) bahwa media bisa menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi terhadap para siswa jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para siswa kedalam hal yang negative. Media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan sikap religius siswa berbasis budaya sekolah di SDIT Atikah Musaddad, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan yaitu sikap religius siswa SDIT Atikah Musaddad sudah dikatakan baik. Para siswa memiliki akhlak yang baik. Terbukti dari data hasil observasi yang dilakukan di kelas 5 zakaria pada 27 siswa didapatkan hasil bahwa 86% siswa sudah melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dengan taat. Dari hasil presentase tersebut diketahui bahwa siswa di SDIT Atikah Musaddad sudah bisa menjalankan ajaran-ajaran agama dengan taat dan selalu mempelajari pengetahuan-pengetahuan agama yang akan diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari mereka, selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agama dan sudah memiliki akidah, syariah dan akhlak yang baik.

Implementasi sikap religius berbasis budaya sekolah di SDIT Atikah Musaddad meliputi 3 lapisan budaya, yaitu implementasi Sikap Religius dalam Budaya Gagasan (Ide), sikap Religius Melalui Budaya Aktivitas, dan sikap Religius Melalui Budaya Artefak. Dalam melaksanakan budaya religius di SDIT Atikah Musaddad terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Yang menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan sikap religius siswa berbasis budaya sekolah adalah

faktor keluarga, faktor pendidik dan tenaga kependidikan, muatan kurikulum intrakurikuler dan kokurikuler dan faktor lingkungan. Sementara yang menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan budaya religius adalah faktor keluarga, faktor guru, faktor lingkungan dan media masa (IPTEK).

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi sekolah-sekolah yang belum menyelenggarakan sekolah berbasis karakter, agar tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 dapat tercapai. Bagi para siswa, melalui budaya sekolah berbasis karakter, sikap religius mereka akan berkembang karena sekolah mampu mengelola karakter mereka melalui pembiasaan, *conditioning*, dan keteladanan. Disamping itu melalui pengembangan karakter religius siswa berbasis budaya sekolah, para pendidik mampu meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, dan sosialnya. Semoga hasil penelitian ini mampu berkontribusi bagi para peneliti selanjutnya.

REFERENSI

- Astuti, A. D. (2020). The Strategy of Principal in Instilling Religious Character in Muhammadiyah Elementary School. *European Educational Researcher*, 3(2), 67–85. <https://doi.org/10.31757/euer.323>
- Aulia, L., & Hasibuan, E. J. (2019). Parents Communication Strategy In Developing The Religious Character of Teenagers in A Muslim Family in The Village Of Kenagan Baru, Medan. *Proceeding ICOPOID 2019 The 2nd International Conference on Politic of Islamic Development*, 1(1), 30–45.
- Berlian, S., Rosmawati, & Abu Assyari. (2015). Analisis Jenis-jenis Kenakalan Siswa SD Bahtera Makmur Kecamatan Bagan Sinembah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–13.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(02), 230–240.
- Daryanto, H. T. (2015). Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176–189. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 105–110. <https://doi.org/10.33369/jip.3.2.105-110>
- Indrawati, I., Marzuki, M., & Malik, A. R. (2021). Investigating The Effect Of Reward And Punishment On The Student's Learning Achievement And Discipline. *Linguistic, English Education and Art (LEEAA) Journal*, 4(2), 337–350. <https://doi.org/10.31539/leaa.v4i2.1860>
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan

- di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77–102. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*.
- Mandira, M. R., & Stoltz, T. (2021). Bullying risk and protective factors among elementary school students over time: A systematic review. *International Journal of Educational Research*, 109(August 2020), 101838. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101838>
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86–96.
- Moh Wahyu, K. (2021). Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah 4 Batu. *Jurnal Elementaray School (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An)*, 8(2), 295–302. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/76619>
- Muspiroh, N. (2018). Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 44–61. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3617>
- Nabilah, I., Khoiriah, I., & Suyadi, S. (2019). Analisis perkembangan nilai agama-moral siswa usia dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 192–203.
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119–131. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3617>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Parhan, M., & Kurniawan, D. P. D. (2020). Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 157. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.193>
- Peled, Y. (2019). Cyberbullying and its influence on academic, social, and emotional development of undergraduate students. *Heliyon*, 5(3), e01393. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01393>
- Rahmawati, F., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2020). Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN Kota Malang. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 22–35.
- Sidin, & Andriani, S. (2021). The Application of Reward and Punishment in Teaching Adolescents. *Ninth International Conference on Language and Arts (ICLA 2020)*, 251–255. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210325.045>
- Siti Anisah, A. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84. <https://doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>
- Sofyan, M., Saefuddin, A., & Dewi, K. Y. (2021). The Concept Of Children's Eucation

In Islamic Parenting Book And Their Relevance With Character Education Of MI / SD Ages. *Al Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(2), 383–404. <https://jurnal.albidayah.id>

Suparno, S. (2020). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58–67. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Pustaka Pelajar.